

SEBARAN SIRKULASI VIRUS RABIES PADA HEWAN BESERTA FAKTOR RISIKO PENINGKATAN KASUS DI KOTA BANJARBARU PERIODE 2018-MEI 2019

¹drh. Widodo Pujiatmoko, ² drh. Ernawati, ³ drh. Aziz Ahmad Fuady, M.Sc.

Medik Veteriner Muda ¹Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru, ,
²Direktorat Kesehatan Hewan, ³Balai Veteriner Banjarbaru

ABSTRAK

Sebagai salah satu wilayah endemis terhadap rabies di Indonesia, terdapat kasus positif rabies yang dilaporkan dari Kota Banjarbaru. Kabar baik dari semua kasus yang dilaporkan ini adalah 'hanya' kasus positif pada hewan, tanpa kasus positif rabies pada manusia (lyssa).

Estimasi populasi Hewan Penular Rabies di Kota Banjarbaru pada tahun 2019 lebih dari 16.000 ekor dengan 15.000 ekor diantaranya adalah kucing. Berdasarkan data hasil positif pemeriksaan Fluorescent Antibody Technique (FAT) yang dilakukan oleh Balai Veteriner Banjarbaru, pada tahun 2013-2017 kasus positif rabies yang ditemukan berkisar antara 1-2 kasus per tahun. Namun pada tahun 2018 terdapat lonjakan kasus menjadi 14 kasus sedangkan selama periode Januari-27 Mei 2019 telah dilaporkan 24 kasus rabies.

Dengan peningkatan kasus tersebut, diperoleh titik lokasi kejadian, terutama sejak tahun 2018. Kota Banjarbaru memiliki 20 kelurahan yang tersebar di 5 kecamatan. Lokasi 14 kasus yang ditemukan pada tahun 2018 berlokasi di Kelurahan Sungai Ulin (2), Komet (2), Guntung Manggis (4), Mentaos (1), Syamsudin Noor (1), Sungai Besar (2), Loktabat Utara (1), dan Kemuning (1).

Sedangkan 24 kasus yang ditemukan pada Januari – Mei 2019 berlokasi di Kelurahan Sungai Ulin (2), Sungai Besar (2), Kemuning (6), Landasan Ulin Utara (2), Landasan Ulin Timur (4), Guntung Payung (1), Loktabat Selatan (1), Loktabat Utara (2), Syamsudin Noor (2), Landasan Ulin Selatan (1) dan Palam (1).

Dari periode tahun 2018 hingga Mei 2019 ditemukan kasus dengan lokasi yang sama ataupun berulang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sirkulasi virus di wilayah tersebut.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko penyebaran rabies dalam periode tersebut yaitu rendahnya cakupan vaksinasi, alih fungsi lahan, pemeliharaan HPR dengan diliarkan, populasi HPR (terutama kucing) yang tidak terkontrol, tata kelola sampah yang kurang baik, kurangnya petugas keswan, kurangnya kesadaran pemangku kepentingan maupun masyarakat.

Kata kunci: rabies banjarbaru; kasus rabies banjarbaru; sirkulasi virus rabies banjarbaru; penyebaran rabies banjarbaru

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus Rabies yang termasuk dalam famili rhabdovirus dan menyerang susunan syaraf pusat dan dapat menular kepada manusia baik melalui luka gigitan, jilatan atau liur hewan yang terinfeksi pada kulit yang terluka ataupun mukosa . Penyakit ini dapat mengakibatkan kematian jika tidak segera diberikan pertolongan sesuai standar operasional prosedur (SOP) penanganan kasus.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 4026/ Kpts/OT.140/4/2013 tentang 25 jenis Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS), rabies merupakan salah satu penyakit yang mendapatkan prioritas pengendaliannya.

Pada saat ini, sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan wilayah endemis terhadap rabies mengingat hanya 8 dari 34 wilayah provinsi di Indonesia yang berstatus bebas terhadap rabies. Pulau Kalimantan yang memiliki 5 wilayah Provinsi juga merupakan wilayah endemis termasuk Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan populasi Hewan Penular Rabies (HPR) lebih dari 60.000 ekor yang tersebar di 13 wilayah Kabupaten/Kota. Wilayah Kabupaten/Kota yang pernah melaporkan kasus rabies positif pada hewan pada 5 (lima) tahun terakhir antara lain Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Balangan, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Banjar serta Banjarbaru. Berdasarkan data yang dilaporkan, telah terjadi lonjakan kasus di Kota Banjarbaru sejak tahun 2018. Selama tahun 2018 (Januari-Desember 2018) tercatat 14 kasus positif rabies pada hewan. Sedangkan pada tahun 2019 (hingga 27 Mei 2019) telah dilaporkan 24 kasus positif pada hewan. Tindakan pengendalian yang telah dilakukan adalah dengan pelaksanaan vaksinasi di wilayah target.

Kondisi geografis Kota Banjarbaru memiliki luas 371,3 km², dengan jumlah penduduk 247,137 orang (data sensus 2015). Kepadatan 666 orang/km² terdiri dari 5 kecamatan dan 20 kelurahan. Kecamatan Liang Anggang : Kel. Landasan Ulin Barat, Landasan Ulin Selatan, Landasan Ulin Tengah, Landasan Ulin Utara; Kecamatan Landasan Ulin : Kel Landasan Ulin Timur, Guntung Manggis, Guntung Payung, Syamsudin Noor, Kecamatan Banjarbaru Utara : Kel. Loktabat Utara, Mentaos, Komet, Sungai Ulin,; Kecamatan Banjarbaru Selatan : Kel. Loktabat Selatan, Kemuning, Guntung Paikat, Sungai Besar; Kecamatan Cempaka : Kel. Cempaka, Sungai Tiung, Bangkal, Palam.

TUJUAN

1. Untuk mengetahui dan mempelajari sebaran sirkulasi virus rabies pada hewan beserta faktor resiko peningkatan dan penyebaran kasusnya di Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk melakukan pertimbangan tindakan pengendalian yang perlu dilakukan di Kota Banjarbaru.

MATERI DAN METODE

1. Mengumpulkan data hasil uji laboratorium dari BVet Banjarbaru dengan uji FAT terhadap otak HPR (data mulai periode tahun 2013 sampai dengan 27 Mei 2019).
2. Mengumpulkan data kasus gigitan dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru berdasarkan jenis kelamin, asal daerah dan riwayat kasus gigitan.
3. Melakukan identifikasi kasus dengan melihat keadaan geografis wilayah, dan pola hidup penduduk sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat ini Kota Banjarbaru terus berbenah dan melakukan pembangunan baik untuk wilayah pemukiman maupun perkantoran. Dampak dari hal ini adalah pengalihfungsian lahan yang semula merupakan wilayah dengan semak belukar tinggi dan perkebunan bukan rawa menjadi daerah pemukiman ataupun perkantoran. Pengalihfungsian lahan tersebut tentunya berpengaruh terhadap HPR di wilayah tersebut karena meningkatkan interaksi antara HPR (berpemilik dan liar) dengan manusia, yang berarti meningkatkan kemungkinan terjadinya kasus gigitan.

Kasus gigitan yang terjadi perlu diwaspadai mengingat bahwa wilayah Kota Banjarbaru merupakan wilayah endemis rabies dan penularan rabies dapat melalui gigitan. Kebanyakan lokasi kasus gigitan serangan HPR positif merupakan daerah pusat kota yang sebagian penduduknya merupakan pekerja kantor di bagian utara Kota Banjarbaru. Sedangkan daerah selatan Kota Banjarbaru lebih banyak berupa lahan kosong dengan semak belukar lebat dan perkebunan diselingi perumahan-perumahan dan perkantoran-perkantoran baru.

Estimasi populasi Hewan Penular Rabies di Kota Banjarbaru pada tahun 2019 lebih dari 16.000 ekor dengan 15.000 ekor diantaranya adalah kucing. Sebagian besar HPR tersebut dipelihara dengan dilepas liarkan.

Tabel 1. Data pemeriksaan FAT di BV Banjarbaru

Tahun	KG	KBG	sampel yang dikirim ke bvvet	(+) FAT	% sampel yang positif
2013	42	0	2	1	50
2014	41	1	4	1	25
2015	22	2	6	2	33,33
2016	51	5	14	1	7,14
2017	57	4	19	2	10,53
2018	67	13	27	14	51,85
2019*	42	22	33	24	72,73
TOTAL	322	47	105	45	42,86

*data hingga 27 Mei 2019

Sejak 2013 sampai dengan Mei 2019, terdapat 322 kasus gigitan HPR dan ada 47 kasus selain gigitan yang diuji dengan menggunakan FAT di Balai Veteriner Banjarbaru (HPR korban tabrak lari, pasien klinik, HPR mati di pinggir jalan).

Dari 369 kasus tersebut 105 kasus dapat diperiksa sampel otaknya ke Balai Veteriner Banjarbaru (28,46%) dengan 45 sampelnya positif FAT (42,86% dari sampel yang diperiksa).
(Sebagaimana data pada tabel 1)

KG : Kasus Gigitan

KBG : Kasus Bukan Gigitan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus positif rabies pada hewan yang cukup signifikan sejak tahun 2018. Pada periode tahun 2018, dilaporkan 14 kasus positif FAT (7x lipat kasus positif FAT pada tahun 2017). Apabila dicermati, sebagian sampel maupun hewan positif tersebut merupakan HPR berpemilik (60% anjing positif rabies berpemilik, 25% kucing positif rabies. juga berpemilik).

Peningkatan kasus semakin signifikan pada tahun 2019, dimana dalam periode 1 Januari – 27 Mei 2019 telah ditemukan 24 kasus positif FAT (dalam kurun waktu 5 bulan telah terjadi peningkatan kasus sebanyak 171% dibanding tahun 2018). Berdasarkan status kepemilikannya 67% sampel positif merupakan hewan berpemilik. Keunikan kasus yang dilaporkan pada tahun 2019, sampel positif belum ada yang berasal dari otak anjing sebagai hewan utama penular rabies. 79% kasus positif tahun 2019 adalah kucing, 21% ternak kambing dan sapi. Hal ini perlu dicermati untuk melakukan tindakan pengendalian rabies di Kota Banjarbaru. Data selengkapnya sebagaimana tabel dibawah ini.

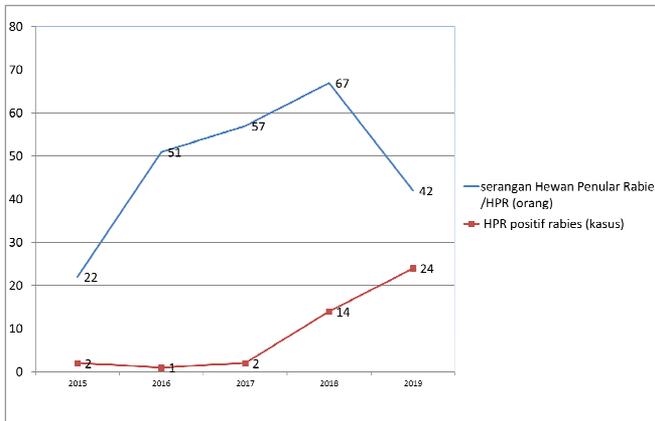
Tabel 2. Data kasus positif FAT di Kota Banjarbaru tahun 2018 dan 2019

Jenis Hewan	Status Kepemilikan	2018		2019	
		Jumlah Sampel	Jumlah sampel (+)	Jumlah Sampel	Jumlah Sampel (+)
Anjing	berpemilik	7	6	1	0
	liar	4	4	1	0
Kera	berpemilik	0	0	0	0
	kera liar	1	0	0	0
Kucing	berpemilik	1	1	15	11
	kucing liar	12	3	10	8
Lain-lain	berpemilik	2	0	6	5
	liar	0	0	0	0
	total	27	14	33	24

Pada kasus rabies,erat kaitan antara kasus positif yang ditemukan dengan laporan kasus gigitan yang terjadi. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian kasus positif terdeteksi karena adanya laporan gigitan terutama dengan korban manusia. Oleh karena itu penanganan kasus gigitan merupakan bagian dari surveilans rabies.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, terdapat peningkatan kasus gigitan yang dilaporkan pada tahun 2018 dan 2019. Peningkatan kasus gigitan dan positif rabies sejak tahun 2015 dapat dilihat dari grafik 1 dibawah ini.

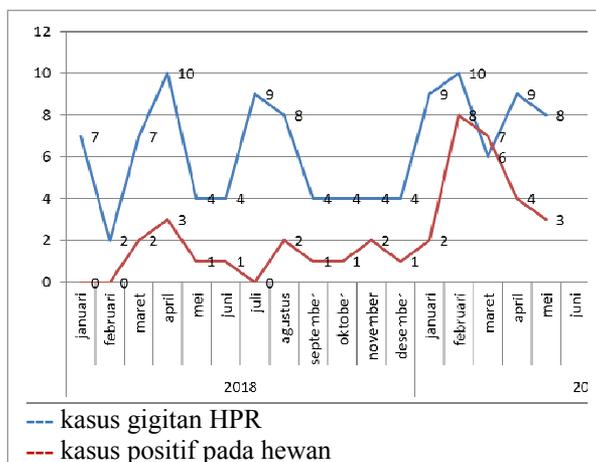
Grafik 1. Perbandingan kasus gigitan dengan positif rabies pada hewan tahun 2015 – 27 Mei 2019



Salah satu kasus positif yang dilaporkan pada tahun 2018 ditemukan pada kasus gigitan kucing di RSUD Banjarbaru. Rumah sakit pada umumnya menjadi salah satu tempat yang memiliki populasi kucing liar cukup tinggi karena di lingkungan rumah sakit merupakan sumber makanan yang melimpah bagi kucing liar. Terutama apabila rumah sakit tersebut belum menerapkan manajemen pembuangan sampah yang baik.

Apabila dicermati lebih lanjut berdasarkan waktu kejadian sebagaimana grafik 2, kasus gigitan dan positif rabies pada hewan di tahun 2019 berpotensi meningkat cukup tinggi. Hal ini perlu diiringi peningkatan kewaspadaan bagi petugas baik di bidang kesehatan masyarakat maupun kesehatan hewan untuk menghindari adanya korban rabies pada manusia.

Grafik 2. Rincian kasus gigitan dan positif rabies pada hewan tahun 2018 – 2019



Hal baik yang dapat dicatat dari lonjakan sampel rabies pada hewan yang ditemukan ataupun peningkatan jumlah kasus gigitan, belum dilaporkan kejadian kasus rabies positif pada manusia.

Semua ini dikarenakan sudah terbentuknya komunikasi dan koordinasi yang baik antara pihak yang menangani kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan dalam penanganan kasus, meskipun wilayah ini belum mendapatkan pelatihan ataupun sosialisasi terkait tata kerja One Health dalam pengendalian rabies.

Kerjasama dan koordinasi telah dilaksanakan sejak tahun 2012 dan mengikuti perkembangan pola komunikasi. Pada tahun 2016 dilakukan penyempurnaan jejaring pelaporan kasus gigitan, sehingga semua pengelola program rabies baik di Dinas Kesehatan, rumah sakit, maupun puskesmas-puskesmas (saat itu masih 8 puskesmas, yang kemudian menjadi 9 puskesmas) di seluruh Kota Banjarbaru langsung melaporkan kasus gigitan ke kami melalui SMS. Dan tiap minggu selalu dilakukan *crosscheck* kembali kasus gigitan seminggu terakhir dengan masing-masing pihak. Dengan cara tersebut didapatkan lonjakan laporan gigitan menjadi 51 kasus di tahun tersebut dan 1 kasus positif.

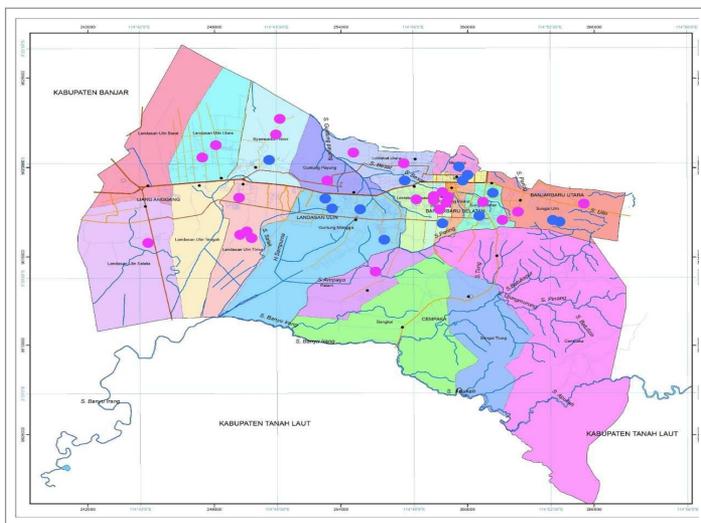
Pola komunikasi ini kembali mengalami perubahan pada tahun 2017 dengan menggunakan grup pengendalian rabies melalui aplikasi *whatsapp* yang banyak dipakai oleh petugas. Grup tersebut beranggotakan Kasi Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner (Keswan dan Kesmavet) Dinas Perkebunan dan Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan, Kasi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Kasi Keswan dan Kesmavet Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru (DKP3 Kota Banjarbaru), Medik Veteriner di DKP3 yang menangani rabies, Pengelola Program Rabies Dinkes Kota Banjarbaru, Pengelola Program Rabies Rumah Sakit Umum Daerah Kota Banjarbaru, semua Pengelola Program Rabies di setiap Puskesmas Kota Banjarbaru (9 Puskesmas), petugas-petugas Surveilans Penyakit Menular RSAU dan RSAD. Penggunaan grup *WhatsApp* sangat efektif dan efisien dalam melakukan koordinasi di antara petugas.

Kota Banjarbaru memiliki 3 lokasi rabies center yaitu di RSUD Banjarbaru, Puskesmas Landasan Ulin dan Puskesmas Cempaka. Di ketiga lokasi tersebut sejauh ini selalu memiliki ketersediaan Vaksin Anti Rabies (VAR). Penanganan kasus gigitan yang dilakukan telah dilakukan sesuai tata laksana kasus gigitan yaitu cuci luka dengan sabun selama 15 menit serta pemberian VAR sebanyak 4 vial yang diberikan di hari ke- 0, 7, 21 atau 28 pasca gigitan.

Sebagian kasus positif rabies yang ditemukan terjadi berulang di suatu wilayah yang menandakan bahwa virus masih bersirkulasi di wilayah tersebut. Faktor yang dapat menghentikan sirkulasi virus rabies adalah terjadinya kekebalan kelompok yang tinggi di wilayah tersebut yang dapat dicapai dengan vaksinasi yang memiliki cakupan diatas 80%.

Untuk wilayah Kota Banjarbaru yang memiliki populasi HPR sekitar 1.000 ekor anjing dan 15.000 ekor kucing, diperlukan ketersediaan vaksin minimal

12.800 dosis setiap tahunnya. Namun kenyataan yang ada, rata-rata ketersediaan vaksin di Kota Banjarbaru hanya 500 dosis setiap tahunnya (3% dari populasi).



Peta 1. Lokasi kasus positif rabies 2018-2019
Biru tua: kasus positif rabies 2018 (14 kasus)
Merah muda: kasus positif rabies 2019 (24 kasus)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Perlu adanya perwali atau perda yang mengatur cara memelihara HPR yang benar. Di dalam perwali atau perda itu ada aturan yang melarang anjing berpemilik berkeliaran bebas di luar pagar pekarangan rumah pemiliknya tanpa kondisi diikat tali dan disertai pemiliknyanya. Mengingat bahwa sebagian sampel positif merupakan HPR berpemilik, salah satu yang perlu diatur dalam Perwali atau Perda tersebut juga mengatur tentang kewajiban pemilik HPR (anjing, kucing, kera, musang, kukang dll) untuk rutin memvaksin rabies HPR miliknya;
2. Perlunya tambahan tenaga vaksinator rabies/kader karena tenaga vaksinator yang ada (medik veteriner dan paramedik veteriner dari dinas) yang saat ini berjumlah 7 orang jelas tidak mampu melakukan vaksinasi dengan cakupan 70 % dalam waktu yang ditentukan terhadap 1.000 ekor anjing, 15.000 ekor kucing, 150 ekor kera, 100 ekor musang serta HPR lain;
3. Perlunya dilakukan update data populasi dengan penjadwalan vaksinasi secara massal;
4. Perlu dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya rabies serta tindakan yang dilakukan dalam pencegahan rabies ataupun pada saat terjadi kasus gigitan. Salah satu komponen penting adalah meningkatnya keadaran masyarakat untuk memberikan vaksinasi pada HPR yang dipelihara;
5. Perlu meningkatkan ketersediaan vaksin beserta penunjangnya untuk meningkatkan cakupan vaksinasi melalui program vaksinasi massal;

6. Memperluas target vaksinasi bukan hanya pada anjing tapi juga pada kucing karena populasi kucing jauh lebih besar daripada anjing dengan didukung penandaan HPR yang telah divaksin;
7. Adanya program kontrol populasi kucing, terutama kucing liar di Kota Banjarbaru;

KETERBATASAN

Dalam pengendalian rabies di Kota Banjarbaru, terdapat beberapa keterbatasan sebagaimana berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya pengendalian rabies secara intensif dari pemangku kepentingan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tindakan pengendalian yang dilakukan setelah terjadi lonjakan yang sangat tinggi pada 2018 dan 2019, masih belum ada perubahan dalam program pengendaliannya;
2. Terbatasnya jumlah vaksin dan petugas pelaksana vaksinasi sehingga mempengaruhi cakupan dan penanganan pada saat terjadi kasus positif dimana seharusnya dilaksanakan vaksinasi darurat pada seluruh HPR di wilayah tersebut;
3. Masih tingginya populasi HPR tanpa ada program kontrol populasi yang jelas, serta cara pemeliharaan yang pada umumnya dilepasliarkan;

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1991. Merck's Veterinary Manual. 7th Ed. Merck's Co. & Inc.
- Anonimous. 2012. Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Rabies, Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Dharmojoono, 2001. Penyakit Menular dari Binatang ke Manusia. Millenium -Publisher Jakarta.
- Geo. F. Brooks, MD, etc. 1995. Mikrobiologi Kedokteran. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.